



Transformasi Tradisi Sedekah Desa Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Girimulya, Kabupaten Bengkulu Utara

Zakhi Restu Pratama^{1*}, Gunggung Senoaji², Iman Darmatama³

¹⁻³Universitas Bengkulu, Indonesia

e-mail correspondence*: zakhirestup25@gmail.com

History Artikel	Abstract
Received: 6 March 2026 Revised: 25 March 2026 Accepted: 30 April 2026	This study examines the transformation of the Sedekah Desa tradition as a form of local wisdom maintained and adapted by Javanese transmigrant communities in Girimulya District, North Bengkulu Regency. Sedekah Desa is a Javanese cultural heritage that originally functioned as a ritual expression of gratitude to God for agricultural yields and village safety. In the context of community relocation through the transmigration program, this tradition has undergone transformation in terms of form, meaning, and social function as a response to an environment different from the homeland. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentary study. The findings indicate that the Sedekah Desa tradition in Girimulya District has undergone changes in ritual processions and symbolism, yet core values such as mutual cooperation (gotong royong), gratitude, and social solidarity remain preserved. The transformation is adaptive and accommodative to the ecological, social, and cultural conditions in North Bengkulu. The tradition also serves as a cultural identity anchor for Javanese communities in diaspora and as a bridge for integration between transmigrant and local communities. This research contributes to understanding the dynamics of local wisdom in the context of population mobility and cultural acculturation in Indonesia.
Keyword Sedekah Desa, Local Wisdom, Javanese Transmigration, Cultural Transformation, North Bengkulu	

To cite this article: Pratama, Z.R, et al. (2026). *Road Safety Literacy Strengthening Assistance for The Lentera Community (Orderly and Safe Literacy on The Highway) in Ponorogo Regency*. Kenduri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. 6(1) 2026, Hal: 279-287. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i1.xxx>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi. Setiap kelompok etnis membawa serta nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwarisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang mencerminkan kekayaan kearifan lokal masyarakat Jawa adalah Sedekah Desa sebuah ritual agraris yang sarat dengan nilai-nilai syukur, gotong royong, dan solidaritas sosial. Tradisi ini bukan sekadar perayaan, melainkan merupakan sistem pengetahuan lokal yang mengatur relasi manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan Yang Maha Esa (Koentjaraningrat, 1994).

Program transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah Indonesia sejak era kolonial Belanda hingga masa Orde Baru telah memindahkan jutaan warga dari Pulau Jawa ke berbagai wilayah di luar Jawa, termasuk ke Provinsi Bengkulu. Perpindahan ini tidak hanya melibatkan migrasi fisik manusia, tetapi juga membawa serta sistem budaya, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini dan dipraktikkan masyarakat Jawa di tanah asal mereka (Abadi et al., 2016). Kecamatan Girimulya di Kabupaten Bengkulu Utara merupakan

salah satu wilayah yang menjadi tujuan program transmigrasi, dengan mayoritas penduduk yang berasal dari Pulau Jawa.

Masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Girimulya tetap melestarikan tradisi Sedekah Desa sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal mereka. Namun, tradisi ini tidak dapat berlangsung persis seperti di Jawa. Interaksi dengan lingkungan baru, pengaruh budaya lokal Bengkulu, serta dinamika generasi muda yang lahir di perantauan menyebabkan terjadinya proses transformasi dalam berbagai aspek tradisi Sedekah Desa mulai dari tata cara pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, hingga makna sosial dan spiritualnya.

Penelitian tentang transformasi tradisi budaya dalam konteks transmigrasi menjadi sangat relevan mengingat masih minimnya kajian yang secara spesifik mengangkat dinamika kearifan lokal komunitas transmigrasi Jawa di Bengkulu Utara. Sebagaimana dikemukakan oleh Dariyo (2020), tradisi-tradisi masyarakat Jawa sarat dengan nilai-nilai yang universal, sehingga pelestariannya memiliki makna yang melampaui sekadar kepentingan budaya sempit. Dalam konteks yang lebih luas, kajian ini juga berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kelompok migran mempertahankan dan menegosiasikan identitas budaya mereka di tengah proses akulturasi dengan budaya lokal yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya; (2) menganalisis transformasi yang terjadi dalam tradisi Sedekah Desa dibandingkan dengan praktiknya di Jawa; (3) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan; serta (4) memahami fungsi sosial tradisi Sedekah Desa dalam konteks kehidupan masyarakat transmigrasi Jawa di Bengkulu Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Mutaqin, 2020). Kearifan lokal lahir dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga ia bersifat holistik dan kontekstual. Menurut Liliweri (2018), kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang mencakup dimensi ekologi, sosial, ekonomi, dan spiritual.

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai penanda identitas kelompok, sebagai sistem pengetahuan yang mengatur hubungan manusia dengan alam, sebagai perekat solidaritas sosial, serta sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Sukmayadi, 2016). Dalam konteks masyarakat transmigrasi, kearifan lokal dari daerah asal berfungsi sekaligus sebagai rujukan identitas dan sebagai sumber daya adaptasi di lingkungan baru.

Tradisi Sedekah Desa dalam Kebudayaan Jawa

Sedekah Desa yang dalam berbagai literatur juga disebut Sedekah Bumi, Bersih Desa, atau Nyadran merupakan salah satu tradisi Jawa yang paling tua dan paling luas dipraktikkan. Secara etimologis, sedekah berasal dari bahasa Arab *shadaqah* yang berarti pemberian atau derma, sementara desa merujuk pada komunitas desa sebagai unit sosial. Tradisi ini merupakan upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk hasil bumi yang telah diberikan (Digilib UINSA, 2020).

Secara historis, Sedekah Desa merupakan hasil sinkretisme antara tradisi animisme-dinamisme pra-Hindu, pengaruh Hindu-Buddha, dan ajaran Islam yang berkembang di Jawa. Sunan Kalijaga diyakini berperan penting dalam memberi warna Islam pada tradisi ini dengan menggantikan sesaji pra-Islam menjadi doa bersama dan sedekah kepada sesama (Studocu, 2023). Sedekah Desa menjadi representasi khas dari Islam Kejawaan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya Jawa.

Dari sisi sosial, Sedekah Desa mengandung nilai-nilai gotong royong yang sangat kuat. Persiapan hingga pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh warga desa secara kolektif, mulai dari pembuatan makanan, persiapan perlengkapan ritual, doa bersama, hingga makan bersama atau kenduri (Cibangsa, 2024). Tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme redistribusi sosial, di mana warga berbagi makanan dan rezeki secara komunal. Di beberapa daerah di Jawa, Sedekah Desa disertai pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit atau ketoprak sebagai medium ekspresi budaya dan identitas komunitas (Ejournal STKIP JB, 2020).

Transmigrasi dan Dinamika Budaya

Program transmigrasi merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan meratakan persebaran penduduk dan pembangunan wilayah. Transmigrasi di Indonesia telah dimulai sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1905 dan terus berlanjut, dengan intensitas tertinggi pada era Orde Baru (1965–1998) (Scholarhub UI, 2024). Perpindahan massal penduduk Jawa ke berbagai wilayah di luar Jawa tidak hanya membawa dampak demografis, tetapi juga memicu proses-proses budaya yang kompleks, termasuk akulturasi, asimilasi, dan hibridisasi kebudayaan (JRP Widyakarya, 2023).

Penelitian tentang adaptasi sosial budaya masyarakat transmigrasi Jawa menunjukkan bahwa kelompok transmigran umumnya mengembangkan strategi ganda: mempertahankan unsur-unsur budaya asal yang dianggap penting bagi identitas, sambil menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya setempat (Widiawati, 2021). Generasi pertama transmigran cenderung mempertahankan budaya asal dengan kuat, sementara generasi berikutnya lebih lentur dalam bernegosiasi antara dua atau lebih sistem budaya yang berbeda (Jurnal APMD, 2024).

Dalam konteks inilah transformasi tradisi Sedekah Desa di komunitas transmigrasi Jawa perlu dipahami. Transformasi budaya tidak selalu berarti degradasi atau kehilangan nilai; sebaliknya, ia dapat merupakan proses kreatif di mana suatu tradisi diadaptasi untuk tetap relevan dan fungsional dalam konteks yang berubah. Seperti yang dikemukakan oleh penelitian tentang Desa Karangrejo (2024), penting bagi komunitas untuk mempertahankan dan mempromosikan tradisi agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Konsep Transformasi Budaya

Transformasi budaya merujuk pada perubahan yang terjadi pada elemen-elemen suatu kebudayaan baik dalam bentuk, isi, makna, maupun fungsinya sebagai respons terhadap faktor-faktor internal dan eksternal. Menurut perspektif antropologi, transformasi budaya merupakan proses alamiah yang tak terhindarkan dalam setiap kebudayaan yang hidup dan dinamis (Koentjaraningrat, 1994). Transformasi tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi kelestarian tradisi, melainkan sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan sebuah tradisi untuk bertahan dalam kondisi yang berubah.

Dalam konteks masyarakat transmigrasi, transformasi budaya didorong oleh beberapa faktor utama: (1) perubahan lingkungan ekologis dan geografis; (2) interaksi dengan kelompok budaya lain; (3) tekanan modernisasi dan globalisasi; serta (4) perubahan generasi dengan orientasi nilai yang berbeda. Penelitian Triadityansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat terus hidup selama nilai-nilai intinya dipertahankan, meskipun ekspresi luarnya berubah sesuai konteks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan konteks dari fenomena transformasi budaya yang bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan kebudayaan suatu kelompok secara holistik, mulai dari praktik, kepercayaan, hingga nilai-nilai yang melandasinya.

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Girimulya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Kecamatan ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah transmigrasi Jawa yang secara konsisten melaksanakan tradisi Sedekah Desa hingga saat ini, sehingga menjadi lokus yang tepat untuk mengkaji dinamika transformasi kearifan lokal dalam konteks transmigrasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan tradisi Sedekah Desa selama periode penelitian. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, sesepuh masyarakat, pemimpin agama setempat, serta warga dari berbagai generasi yang terlibat dalam tradisi ini. Ketiga, studi dokumentasi, meliputi pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti catatan sejarah masyarakat, foto-foto pelaksanaan tradisi, serta rekaman audio-visual kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (1992), melalui tiga tahap yang berlangsung secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta member checking kepada informan kunci. Peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk perolehan informed consent dari para informan dan penghormatan terhadap privasi serta kepekaan budaya komunitas yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Transmigrasi Jawa di Kecamatan Girimulya



Gambar 1. Ilustrasi Peta Kecamatan Girimulya, Kabupaten Bengkulu Utara

Kecamatan Girimulya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, dengan ibukota kecamatan berada di Desa Girimulya. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 102,30 km² dan secara administratif terdiri atas enam desa, yaitu: Rena Jaya, Suka Makmur, Giri Mulya, Tanjung Anom, Wonoharjo, dan Suka Mulya. Secara geografis, wilayah ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Ketahun di sebelah barat, Kecamatan Tubel (Kabupaten Lebong) di sebelah utara dan timur laut, Kecamatan Padang Jaya di sebelah timur, serta Kecamatan Batik Nau di sebelah selatan. Posisi geografis yang berbatasan dengan beberapa kecamatan dan bahkan kabupaten yang berbeda ini menjadikan Kecamatan Girimulya sebagai wilayah yang secara sosial-budaya terbuka terhadap pengaruh dan interaksi dari berbagai komunitas yang beragam.

Nama-nama desa di Kecamatan Girimulya menyimpan narasi sejarah yang sangat kaya. Nama-nama seperti Wonoharjo, Suka Mulya, Suka Makmur, Tanjung Anom, dan Giri Mulya sendiri mencerminkan jejak budaya Jawa yang sangat kental sebuah praktik umum dalam komunitas transmigrasi Jawa di seluruh Indonesia, di mana penamaan desa menjadi ekspresi pertama dari identitas budaya dan harapan kolektif para pendiri. Dalam bahasa Jawa, 'wono' berarti hutan atau lahan yang dibuka, 'harjo' bermakna sejahtera; 'giri' berarti gunung atau tempat yang tinggi dan mulia; 'mulya' berarti luhur dan bermartabat. Penamaan-penamaan ini bukan sekadar label administratif ia adalah doa dan visi para transmigran generasi pertama yang menanam harapan di atas tanah baru yang mereka buka dengan keringat sendiri.

Kecamatan Girimulya merupakan salah satu wilayah yang dikembangkan melalui program transmigrasi nasional yang dijalankan secara masif pada era Orde Baru. Mayoritas penduduknya berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang pada masa transmigrasi mengalami tekanan kepadatan penduduk yang tinggi dan keterbatasan lahan pertanian produktif. Masyarakat transmigran Jawa di

kecamatan ini kini telah melewati tiga hingga empat generasi dari generasi pelopor yang membuka lahan dan membangun permukiman dari nol, hingga generasi muda yang lahir dan tumbuh sepenuhnya di Bengkulu dan tidak pernah mengenal Jawa kecuali dari cerita orang tua dan kakek-nenek mereka.

Kondisi ekologi Kecamatan Girimulya berbeda signifikan dengan kondisi di Jawa, khususnya dalam hal jenis tanah, topografi, dan pola pertanian. Dengan luas wilayah sekitar 102,30 km² yang sebagian besar terdiri dari lahan dengan vegetasi khas Sumatera, pertanian yang berkembang di wilayah ini didominasi oleh perkebunan kelapa sawit dan karet, serta pertanian padi dan palawija. Kondisi ini berbeda dari pola pertanian sawah basah dengan sistem irigasi yang mendominasi daerah asal para transmigran di Jawa. Perbedaan ekologi ini memiliki dampak langsung terhadap penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Desa, khususnya dalam aspek makna agraris dan ketersediaan bahan-bahan ritual tertentu yang lazim digunakan di Jawa. Meski demikian, semangat kebersamaan dan kekerabatan khas Jawa tetap terpelihara dengan kuat, dengan gotong royong tetap menjadi pilar utama dalam penyelesaian urusan komunal di seluruh desa.

Kehidupan sosial masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Girimulya tidak berlangsung dalam ruang yang terisolasi. Posisi kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ketahun, Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Batik Nau, serta Kecamatan Tubei dari Kabupaten Lebong mendorong terjadinya mobilitas dan interaksi sosial yang cukup intens antara komunitas Jawa dengan masyarakat lokal Bengkulu serta kelompok etnis lain. Interaksi ini meliputi hubungan ekonomi di pasar, hubungan ketetanggaan antardesa, hingga perkawinan antarsuku yang semakin lumrah di generasi kedua dan ketiga. Proses akulturasi yang berlangsung secara organik dalam keseharian inilah yang menjadi salah satu faktor pembentuk wajah transformasi tradisi Sedekah Desa di wilayah ini, sebagaimana akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya

Tradisi Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya dilaksanakan secara periodik, biasanya setelah musim panen atau pada waktu-waktu tertentu yang disepakati bersama oleh tokoh adat dan tokoh agama setempat. Penetapan waktu pelaksanaan dilakukan melalui musyawarah bersama yang melibatkan sesepuh masyarakat, tokoh adat, dan pemimpin agama sebuah proses yang mencerminkan nilai demokrasi dan musyawarah yang kental dalam budaya Jawa.

Secara garis besar, pelaksanaan Sedekah Desa terdiri atas beberapa tahapan. Pertama, tahap persiapan yang meliputi musyawarah warga, pembentukan panitia, pengumpulan iuran atau sumbangan bahan makanan dari tiap keluarga, serta pembersihan lingkungan secara gotong royong. Tahap persiapan ini merupakan momen penting untuk memperkuat solidaritas dan rasa memiliki bersama terhadap tradisi ini.

Kedua, tahap inti pelaksanaan, yang dimulai dengan pembukaan oleh sambutan tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa yang dibacakan merupakan perpaduan antara doa-doa Islam (tahmid, tahlil, shalawat) dan ungkapan rasa syukur. Selanjutnya dilaksanakan kenduri atau makan bersama, di mana setiap keluarga membawa makanan dari rumah untuk disantap bersama seluruh warga suatu ekspresi nyata dari semangat berbagi dan solidaritas komunal.

Ketiga, tahap hiburan dan penampilan seni yang bersifat opsional dan disesuaikan dengan kemampuan finansial masyarakat serta ketersediaan seniman di wilayah tersebut. Beberapa kesenian Jawa seperti kuda lumping atau campursari masih dipertahankan sebagai bagian dari rangkaian acara, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dibandingkan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang lazim di Jawa.

Berikut disajikan perbandingan antara pelaksanaan tradisi Sedekah Desa di Jawa dan di Kecamatan Girimulya sebagai hasil dari proses transformasi budaya yang terjadi:

Tabel 1. Perbandingan Tradisi Sedekah Desa di Jawa dan di Kecamatan Girimulya, Bengkulu Utara

Aspek	Jawa (Bentuk Asli)	Kec. Girimulya, Bengkulu Utara (Setelah Transformasi)
Waktu Pelaksanaan	Setelah panen raya; mengacu ketat pada kalender Jawa (bulan Apit atau Sura)	Setelah panen; waktu disepakati melalui musyawarah, tidak lagi terikat ketat pada kalender Jawa

Aspek	Jawa (Bentuk Asli)	Kec. Girimulya, Bengkulu Utara (Setelah Transformasi)
Ritual Pembuka	Sesaji di titik-titik sakral desa (sendang, punden); unsur animisme kuat	Doa bersama bernuansa Islam (tahmid, tahlil, shalawat); sesaji simbolis dihilangkan atau disederhanakan
Makanan Ritual	Nasi tumpeng, ingkung ayam, apem, kolak, jenang; spesifik dan baku	Nasi tumpeng dan ingkung masih dipertahankan; beberapa makanan lain menyesuaikan ketersediaan bahan lokal
Pertunjukan Seni	Wayang kulit semalam suntuk; ketoprak; seni tradisional Jawa penuh	Kuda lumping atau campursari; disesuaikan kemampuan biaya dan ketersediaan seniman
Skala Pelaksanaan	Tingkat desa penuh; melibatkan perangkat desa secara resmi	Tingkat komunitas; diprakarsai mandiri oleh warga dan tokoh adat lokal
Dimensi Spiritual	Penghormatan kepada roh leluhur dan kekuatan alam berpadu dengan Islam	Dominasi nilai Islam; aspek animisme dan dinamisme sangat dikurangi
Fungsi Sosial	Kohesi komunal; redistribusi pangan; penanda identitas desa	Kohesi komunal; identitas Jawa di perantaraan; jembatan integrasi dengan masyarakat lokal Bengkulu

Wujud Transformasi Tradisi Sedekah Desa

Dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, setidaknya empat wujud transformasi utama dapat diidentifikasi dalam tradisi Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya.

Pertama, transformasi dalam dimensi spiritual dan ritual. Elemen-elemen yang berakar pada kepercayaan animisme dan dinamisme seperti pemberian sesaji kepada roh-roh penjaga desa di lokasi-lokasi sakral mengalami reduksi yang signifikan. Hal ini berkaitan erat dengan perkembangan keagamaan di dalam komunitas, di mana pemahaman Islam yang lebih normatif mendorong penyederhanaan aspek ritual yang dianggap tidak sejalan dengan tauhid. Sebagai penggantinya, doa-doa Islam menjadi elemen sentral dalam ritual. Perubahan ini sejalan dengan temuan Afryanto (2013) bahwa internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan keagamaan dapat berlangsung melalui adaptasi praktik budaya.

Kedua, transformasi dalam aspek materi dan simbol. Beberapa makanan ritual khas Jawa yang membutuhkan bahan-bahan spesifik mengalami modifikasi atau digantikan dengan bahan lokal yang tersedia di Bengkulu Utara. Sementara itu, nasi tumpeng dan ingkung ayam sebagai simbol terpenting dari tradisi ini masih dipertahankan karena dianggap sebagai inti dari ritual yang harus dijaga keasliannya. Adaptasi ini menunjukkan bahwa komunitas secara sadar dan selektif memilah unsur-unsur mana yang dianggap esensial dan harus dipertahankan.

Ketiga, transformasi dalam dimensi pertunjukan seni. Pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang secara tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari Sedekah Desa di Jawa, di Kecamatan Girimulya telah digantikan dengan pertunjukan yang lebih terjangkau secara biaya dan lebih sesuai dengan selera serta ketersediaan seniman lokal. Kuda lumping atau campursari masih dipertahankan sebagai representasi seni Jawa, sementara dalam beberapa penyelenggaraan, pertunjukan musik kontemporer juga mulai diintegrasikan sebagai respons terhadap selera generasi muda.

Keempat, transformasi dalam aspek organisasi sosial. Jika di Jawa Sedekah Desa merupakan acara tingkat desa yang didukung secara resmi oleh pemerintah desa, di Kecamatan Girimulya tradisi ini diselenggarakan berbasis inisiatif mandiri warga yang dipimpin oleh tokoh adat dan tokoh agama lokal. Pergeseran ini justru mencerminkan kuatnya komitmen warga terhadap tradisi, karena pelaksanaannya tidak bergantung pada dukungan birokrasi, melainkan tumbuh dari kesadaran dan kemauan komunitas itu sendiri.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Bertahan

Di balik berbagai transformasi bentuk dan ekspresi luarnya, terdapat sejumlah nilai inti yang dengan kukuh dipertahankan dalam tradisi Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya.

Nilai gotong royong merupakan yang paling menonjol dan paling konsisten dipertahankan. Seluruh tahapan Sedekah Desa dari persiapan hingga pelaksanaan dan pembersihan pascaacara digerakkan oleh semangat gotong royong. Warga bersama-sama membersihkan lingkungan, memasak, menyiapkan perlengkapan, hingga membantu keluarga yang membutuhkan agar dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan. Temuan ini selaras dengan kajian Sedekah Laut oleh Jurnal UMS (2022) yang menemukan bahwa tradisi serupa secara konsisten memperkuat semangat gotong royong masyarakat.

Nilai syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa tetap menjadi inti dari seluruh rangkaian Sedekah Desa. Meskipun ekspresinya kini lebih islami, substansi ungkapan syukur atas berkah kehidupan dan hasil pertanian tidak berubah. Nilai ini juga yang memberi legitimasi religius bagi keberlangsungan tradisi di tengah komunitas yang semakin menekankan kesalehan berdasarkan ajaran Islam.

Nilai solidaritas sosial dan kesetaraan tercermin dalam ritual kenduri atau makan bersama yang tetap dipertahankan sebagai puncak dari rangkaian Sedekah Desa. Seluruh warga tanpa memandang status ekonomi atau latar belakang duduk bersama dan menikmati makanan yang dikumpulkan secara komunal. Momen ini memperbarui dan mempertegas relasi sosial yang setara di antara warga, mengingatkan semua pihak akan kebersamaan mereka sebagai satu komunitas.

Nilai pelestarian identitas budaya semakin disadari dan diartikulasikan secara eksplisit oleh warga, terutama generasi tua. Bagi mereka, Sedekah Desa bukan sekadar tradisi; ia adalah benang penghubung antara mereka dengan leluhur di Jawa, sekaligus pernyataan bahwa meskipun berjauhan secara geografis, mereka tetap menjaga warisan budaya yang berharga. Sejalan dengan pendapat Baznas Jogja (2023), dengan menjaga tradisi ini, masyarakat Jawa dapat memperkuat identitas budaya dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi selanjutnya.

Faktor Pendorong Transformasi

Transformasi tradisi Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan saling memperkuat. Faktor ekologi dan geografis menjadi penentu pertama. Kondisi alam Bengkulu Utara yang berbeda dari Jawa baik dalam jenis tanaman, siklus panen, maupun ketersediaan bahan-bahan tertentu secara langsung mempengaruhi penyesuaian dalam aspek material dan waktu pelaksanaan tradisi. Perbedaan ekologi ini juga mengubah makna agraris dari ritual, dari yang semula berorientasi pada panen padi sawah menjadi lebih luas mencakup syukur atas berbagai jenis hasil pertanian dan perkebunan.

Faktor keagamaan berperan signifikan dalam mentransformasi aspek ritual dan spiritual. Berkembangnya pemahaman Islam yang lebih normatif di tengah komunitas mendorong evaluasi kritis terhadap aspek-aspek tradisi yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hasilnya adalah proses Islamisasi progresif dalam ritual Sedekah Desa, di mana elemen-elemen sinkretis dikurangi dan doa-doa islami mengambil peran sentral.

Faktor ekonomi memengaruhi aspek pertunjukan seni dan kemeriahan acara. Mendatangkan seniman wayang kulit dari Jawa atau menyelenggarakan pertunjukan skala besar membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Keterbatasan ini mendorong adaptasi pragmatis dalam aspek seni, dengan memilih pertunjukan yang lebih terjangkau namun tetap bernuansa budaya Jawa.

Faktor generasional merupakan yang paling dinamis. Generasi muda yang lahir dan tumbuh di Bengkulu tidak memiliki pengalaman langsung dengan Sedekah Desa dalam bentuknya di Jawa; mereka mengenal dan menghayati tradisi ini dalam versi yang sudah diadaptasi. Meski demikian, keterlibatan generasi muda dalam Sedekah Desa di Kecamatan Girimulya masih terjaga, didorong oleh rasa identitas dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas Jawa di perantauan.

Faktor interaksi antarbudaya turut membentuk wajah Sedekah Desa versi Girimulya. Intensitas interaksi dengan masyarakat lokal Bengkulu dan kelompok etnis lain mendorong terjadinya pertukaran budaya yang resiprokal. Beberapa elemen budaya lokal secara tidak langsung mempengaruhi cara komunitas Jawa mengekspresikan tradisi mereka, sementara nilai-nilai Jawa juga menyumbang pada kekayaan budaya masyarakat di sekitarnya.

Fungsi Sosial Sedekah Desa dalam Konteks Transmigrasi

Dalam konteks kehidupan masyarakat transmigrasi, tradisi Sedekah Desa mengemban fungsi-fungsi sosial yang bahkan lebih kompleks dan vital dibandingkan fungsinya di Jawa.

Sebagai penanda dan penguat identitas budaya, Sedekah Desa memberi komunitas transmigrasi Jawa di Kecamatan Girimulya ruang untuk menegaskan kembali jati diri mereka sebagai orang Jawa. Di

tengah lingkungan yang berbeda, tradisi ini menjadi momen untuk merayakan dan mempertegas identitas budaya lengkap dengan bahasa, makanan, seni, dan nilai-nilai yang menjadi ciri khasnya. Hal ini sejalan dengan temuan Jurnal APMD (2024) yang menunjukkan bahwa transmigran Jawa senantiasa membawa serta budaya mereka dan berusaha mempertahankannya di tanah perantauan.

Sebagai mekanisme integrasi sosial, Sedekah Desa merekatkan hubungan antara sesama warga Jawa yang mungkin berasal dari berbagai daerah berbeda di Pulau Jawa. Kegiatan persiapan dan pelaksanaan bersama menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Lebih dari itu, keterbukaan tradisi ini terhadap partisipasi warga non-Jawa menjadikannya sebagai jembatan integrasi yang efektif antara komunitas transmigrasi dengan masyarakat lokal di sekitarnya.

Sebagai media transmisi nilai antargenerasi, Sedekah Desa merupakan salah satu mekanisme terpenting untuk mentransfer nilai-nilai kearifan lokal Jawa kepada generasi yang lahir di perantauan. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam seluruh rangkaian tradisi ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai gotong royong, syukur, hormat kepada leluhur, dan solidaritas komunal secara alami melalui pengalaman langsung.

Sebagai katup sosial dan ruang ekspresi, Sedekah Desa menyediakan ruang bagi warga untuk mengekspresikan kreativitas budaya, berinteraksi secara hangat, dan merayakan kehidupan bersama. Fungsi ini menjadi semakin penting dalam kehidupan komunitas transmigrasi yang sering kali menanggung beban psikologis akibat jauh dari tanah asal dan berhadapan dengan tantangan adaptasi di lingkungan baru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Desa yang hidup di tengah masyarakat transmigrasi Jawa di Kecamatan Girimulya, Kabupaten Bengkulu Utara telah mengalami transformasi yang cukup signifikan dibandingkan bentuk aslinya di Jawa. Transformasi tersebut mencakup empat dimensi utama: (1) dimensi spiritual dan ritual, berupa reduksi elemen animisme dan penguatan unsur Islam; (2) dimensi materi dan simbol, berupa adaptasi makanan dan perlengkapan ritual terhadap ketersediaan bahan lokal; (3) dimensi pertunjukan seni, berupa penyederhanaan dari wayang kulit ke kesenian yang lebih terjangkau; serta (4) dimensi organisasi sosial, berupa pergeseran dari pelaksanaan formal tingkat desa ke inisiatif mandiri komunitas.

Namun demikian, transformasi ini bersifat adaptif dan selektif, bukan destruktif. Nilai-nilai inti kearifan lokal Jawa yang menjadi substansi dari tradisi Sedekah Desa yaitu gotong royong, rasa syukur kepada Tuhan, solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya tetap dipertahankan dengan kokuh. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kearifan lokal memiliki daya tahan yang tinggi selama nilai-nilai intinya terus diinternalisasi oleh komunitas pemiliknya, meskipun ekspresi luarnya berubah sesuai tuntutan konteks.

Dalam konteks kehidupan masyarakat transmigrasi, Sedekah Desa mengemban fungsi sosial yang sangat vital: sebagai penanda identitas budaya Jawa di perantauan, sebagai mekanisme integrasi sosial di antara sesama warga dan dengan komunitas lokal, sebagai media transmisi nilai antargenerasi, serta sebagai ruang ekspresi dan katup sosial bagi komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Utara dan instansi terkait memberikan perhatian serta dukungan terhadap pelestarian tradisi kearifan lokal komunitas transmigrasi, tidak hanya karena nilainya bagi identitas budaya, tetapi juga karena kontribusinya yang nyata terhadap kohesi sosial dan integrasi antarkelompok. Dokumentasi sistematis dan pengarsipan tradisi ini sangat penting untuk menjamin keberlangsungannya bagi generasi mendatang. Penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas misalnya perbandingan lintas komunitas transmigrasi Jawa di berbagai wilayah Bengkulu dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kearifan lokal dalam konteks mobilitas penduduk di Indonesia.

REFERENCES

- Abadi, R., Hardoyo, S. R., & Giyarsih, S. R. (2016). Persepsi dan motivasi masyarakat lokal terhadap program transmigrasi pasca konflik di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 188-197. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15586>
- Afryanto, S. (2013). Internalisasi nilai kebersamaan melalui pembelajaran seni gamelan: Pendidikan karakter bagi mahasiswa. *Jurnal Seni & Budaya Pangung*, 23(1), 30-41.
- Arinda, R., & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *Jurnal Kajian Budaya Jawa*, 2(1), 12-24.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 59-72.

- Baznas Kota Yogyakarta. (2023). Hukum sedekah bumi dalam tradisi kejawaen. Diakses dari <https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/32632>
- Cibangsa. (2024). Sedekah bumi: Wujud kearifan lokal dan harmoni. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(2), 1-15.
- Dariyo, A. (2020). Nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Sedekah Bumi pada masyarakat tambang minyak rakyat di Desa Wonocoyo, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 10-21.
- Ejournal STKIP JB. (2020). Tinjauan antropolinguistik tradisi selamatan sedekah desa di Desa Sudimoro Jombang. *Jurnal Sastra*, 9(3), 45-60.
- Indah Sari, N., et al. (2022). Tradisi Sedekah Bumi sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Dibee Lamongan. *Juridiksiam: Jurnal Didaktik Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 45-58.
- Jurnal APMD. (2024). Pola migrasi intergenerasi transmigran Jawa di Lampung: Analisis karakteristik dan perkembangan kehidupan. *Jurnal Ilmu Rural dan Regional Government*, 8(2), 236-250.
- Jurnal Relasi Publik Widyakarya. (2023). Analisis yuridis pada dampak program transmigrasi nasional terhadap kemajuan sosial ekonomi. *JRP: Jurnal Relasi Publik*, 1(4), 25-40.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Muhammad Sholikhin. (2010). *Ritual dan tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Mutaqin, A. Z. (2020). Potensi kearifan lokal sebagai daya tarik wisata desa. *Kuliah Online Akademi Desa 4.0, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI*.
- Novia, R., Sulaeman, D., Pertiwi, N. R. P., & Ramadian, M. Z. A. (2025). Adaptasi sosial budaya masyarakat dalam menghadapi perkembangan pariwisata. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 51-65.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat Jawa dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 15-28.
- Scholarhub UI. (2024). Dinamika transmigrasi di Provinsi Lampung sebagai instrumen kesejahteraan sosial. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1), 10-25.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Kuta Kecamatan Tambak Sari. *Jurnal Civics*, 13(1), 50-62.
- Sutrisno, A. (2019). Kearifan lokal di Bengkulu. Diakses dari <https://www.antonsutrisno.com/2017/11/kearifan-lokal-di-bengkulu.html>
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam civic culture. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 12(1), 1-20.
- UMS Journals. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi Sedekah Laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(1), 1-15.
- Widiawati, A. (2021). *Adaptasi masyarakat transmigran Jawa terhadap kebudayaan masyarakat Lampung (Skripsi)*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Wijaya Brata, T. (2000). *Upacara tradisional masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.